

Peningkatan Aktivitas Belajar dan Keterampilan Menyusun Teks Cerita Inspiratif dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Melalui Discovery Learning pada Siswa Kelas IXB Semester 2 SMP Negeri 1 Teras

Sri Hartati(1)

SMP Negeri 1 Teras

artatimurdowo.1405@gmail.com

DOI: 10.23917/varidika.v33i1.15233

Submission

Track:

Received:

30 March 2021

Final Revision:

15 June 2021

Available online:

31 July 2021

Corresponding

Author:

Sri Hartati

artatimurdowo.1405@gmail.com

ABSTRAK

Tujuan penelitian, mendeskripsikan peningkatan aktivitas dan keterampilan menyusun teks cerita inspiratif dalam pembelajaran bahasa Indonesia pada siswa kelas IXB di SMP Negeri 1 Teras Boyolali tahun 2019/2020. Subjek penelitian, siswa kelas IXB sebanyak 30 siswa. Metode pengumpulan data dengan observasi, catatan lapangan, wawancara, dan analisis dokumen dalam penelitian tindakan kelas dua siklus. Hasil penelitian, aktivitas siswa pada prasiklus rata-rata masih rendah, siswa pasif, tidak berani bertanya atau menjawab pertanyaan. Pada siklus I mengalami peningkatan. Siswa lebih aktif, lebih percaya diri. Siklus II rata-rata lebih aktif, berani bertanya atau menjawab pertanyaan, lebih percaya diri. Berarti terjadi peningkatan akumulasi klasifikasi aktivitas belajar siswa dalam pembelajaran bahasa Indonesia pada siklus II. Akumulasi klasifikasi penilaian keterampilan menyusun teks cerita inspiratif pada prasiklus, siklus I, dan siklus II mengalami kenaikan yang berarti. Pada prasiklus, nilai tertinggi 80, nilai terendah 40, dan nilai rata-rata kelas 60. Prestasi belajar pada siklus I, nilai terendah 46, nilai tertinggi 86, dan nilai rata-rata 65,60. Hasil belajar siklus I masih berada dibawah KBM yaitu 68. Hasil belajar pada siklus II, nilai terendah 66, nilai rata-rata 79,13, dan nilai tertinggi 93. Pada siklus II terjadi kenaikan yang signifikan.

*Berarti pada siklus 2 telah berhasil dengan optimal.
Kata Kunci: aktivitas belajar, discovery learning,
keterampilan, teks cerita inspiratif*

PENDAHULUAN

Aktivitas belajar siswa kelas IXB SMP Negeri 1 Teras tahun pelajaran 2019/2020 pada materi menyusun teks cerita inspiratif masih rendah. Beberapa hal yang menunjukkan bahwa aktivitas belajar rendah adalah sebagai berikut. (1) Siswa rata-rata diam pasif, tidak ada siswa yang aktif ketika proses pembelajaran berlangsung; (2) Pada saat diberi pertanyaan, hanya ada beberapa siswa yang berani menjawab; (3) Ketika diberi tugas menyusun teks cerita inspiratif, hanya beberapa siswa yang mampu mengerjakan dengan benar; (4) Ketika diskusi, siswa tidak berani aktif berperan sehingga kondisi diskusi pasif.

Kondisi yang demikian mengakibatkan proses pembelajaran hanya berlangsung satu arah yaitu guru sebagai sumber belajar menjadi sangat dominan. Keterampilan menyusun teks cerita inspiratif siswa kelas IXB SMP Negeri 1 Teras tahun pelajaran 2019/2020 juga masih rendah. Ketika diberi ulangan harian (tes) nilai tertinggi yang diperoleh siswa adalah 80, nilai terendah 40, dan nilai rata-rata kelas 60. Hal ini belum memenuhi harapan untuk mencapai batas KBM (Ketuntasan Belajar Minimal) sebesar 68.

Proses pembelajaran untuk materi menyusun teks cerita inspiratif yang selama ini dilakukan oleh peneliti menggunakan metode ceramah dan diskusi. Setelah selesai siswa diberi tugas untuk menyusun teks cerita inspiratif lalu peneliti memberikan pekerjaan rumah, sehingga tidak menghasilkan pembelajaran yang bermakna. Peneliti belum menggunakan model discovery learning.

Proses pembelajaran yang selama ini berlangsung menemui berbagai masalah yang harus mendapatkan pemecahan, di antaranya adalah sebagai berikut. (1) Masalah yang dihadapi siswa yaitu kenyataan bahwa aktivitas belajar dan keterampilan menyusun teks cerita inspiratif bagi siswa kelas IXB SMP Negeri 1 Teras pada semester 2 tahun pelajaran 2019/2020 rendah. Setelah dilakukan penelitian ini diharapkan agar aktivitas belajar dan keterampilan menyusun teks cerita inspiratif siswa meningkat. Nilai yang diperoleh siswa dapat mencapai KBM yang ditentukan yaitu 68. (2) Masalah yang dihadapi peneliti yaitu peneliti belum memanfaatkan model discovery learning. Hal ini disebabkan peneliti belum menemukan jenis model pembelajaran yang sesuai. Setelah melakukan penelitian ini,

diharapkan peneliti sudah memanfaatkan model discovery learning. Peneliti memiliki keterampilan yang memadai dalam menerapkan model discovery learning.

Masalah-masalah yang ditemui pada proses pembelajaran perlu mendapatkan tindakan penyelesaian. Tindakan yang perlu dilakukan yaitu dengan memanfaatkan model yang sesuai yaitu discovery learning. Tindakan pertama yang dilakukan yaitu memanfaatkan model discovery learning dan siswa diberikan tugas untuk menyusun teks cerita inspiratif dalam kelompok. Tindakan kedua yaitu dilakukan memanfaatkan model discovery learning dan siswa diberikan tugas untuk menyusun teks cerita inspiratif kemudian diskusikan bersama. Jika masih mengalami kesulitan maka guru akan mengarahkan pada siswa untuk menelaah suatu cerita kemudian siswa diminta untuk menyusun cerita sejenis terlebih dahulu. Setelah siswa paham dan mengerti betul, maka siswa secara utuh bisa menyusun teks cerita inspiratif sesuai apa yang diinginkan.

Keaktifan belajar terdiri dari kata keaktifan dan kata belajar. “Keaktifan memiliki kata dasar aktif yang berarti giat dalam belajar atau berusaha” (Ratmi, 2004). Sardiman (2006: 100) menyatakan bahwa aktivitas belajar merupakan aktivitas yang bersifat fisik maupun mental. Dalam kegiatan belajar keduanya saling berkaitan. Oemar Hamalik (2009: 179) menyatakan bahwa aktivitas belajar merupakan kegiatan yang dilakukan oleh siswa dalam kegiatan pembelajaran. Aktivitas belajar dapat terwujud apabila siswa terlibat belajar secara aktif. Martinis Yamin (2007: 82) mendefinisikan belajar aktif sebagai usaha manusia untuk membangun pengetahuan dalam dirinya. Pembelajaran akan menghasilkan suatu perubahan dan peningkatan kemampuan, pengetahuan, dan keterampilan pada diri siswa. Siswa mampu menggali kemampuannya dengan rasa ingin tahunya sendiri sehingga interaksi yang terjadi akan menjadi pengalaman dan keinginan untuk mengetahui sesuatu yang baru. Siswa yang memiliki aktivitas tinggi pasti akan aktif selama mengikuti proses pembelajaran Depdiknas (2007) menyatakan aktif maksudnya adalah bahwa dalam proses pembelajaran guru harus menciptakan suasana sedemikian rupa sehingga siswa aktif bertanya, mempertanyakan, dan mengemukakan gagasan.

Menurut Sri Anitah (2009:25) belajar diartikan sebagai suatu proses, artinya dalam belajar akan terjadi proses melihat, membuat, mengamati, menyelesaikan masalah atau persoalan, menyimak dan latihan. Hilgard dan Gordon dalam Suyahman (2006:3) mengemukakan hakikat belajar adalah perubahan tingkah laku si subjek dalam situasi tertentu berkat pengalamannya yang berulang-ulang dan perubahan tingkah laku tersebut tidak dapat

dijelaskan atas dasar kependudukan respon bawaan, kematangan, atau keadaan temporer dari subjek.

Aktivitas belajar akan terbentuk jika di dalam proses pembelajaran tercipta proses pembelajaran yang aktif. Menurut Bonwell dalam Samadhi (2007:6) pembelajaran aktif memiliki karakteristik-karakteristik sebagai berikut. 1) Penekanan proses pembelajaran bukan pada penyampaian informasi oleh pengajar melainkan pada pengembangan keterampilan pemikiran analitis dan kritis terhadap topik atau permasalahan yang dibahas, 2) Mahasiswa tidak hanya mendengarkan kuliah secara pasif tapi mengerjakan sesuatu yang berkaitan dengan mata materi kuliah, 3) Penekanan pada eksplorasi nilai-nilai dan sifat-sifat berkenaan dengan materi kuliah, 4) Mahasiswa lebih banyak dituntut untuk berpikir kritis menganalisis dan melakukan evaluasi, 5) Umpan-balik yang lebih cepat akan terjadi pada proses pembelajaran.

Guru umumnya sering menggunakan model pembelajaran dengan tujuan agar informasi atau bahan ajar dapat diterima dan diserap dengan baik oleh para siswa. Dalam suatu proses pembelajaran memerlukan berbagai model pembelajaran sesuai dengan kompetensi yang dipelajari. Menurut Heinich (1993) dalam Sri Anitah (2009) model merupakan alat komunikasi berasal dari bahasa Latin dan merupakan bentuk jamak dari kata medium yang berarti perantara. Proses pembelajaran merupakan salah satu bentuk komunikasi antara guru dengan murid. Model pembelajaran merupakan perantara untuk komunikasi antara guru dengan siswa agar tujuan pembelajaran tercapai. Adapun pengertian model menurut Briggs (1977) dalam Sri Anitah (2010) adalah peralatan fisik untuk membawakan atau menyempurnakan isi pembelajaran.

Menurut Hosnan (2014:282) *discovery learning* adalah suatu model untuk mengembangkan cara belajar aktif dengan menemukan sendiri, menyelidiki sendiri, maka hasil yang diperoleh akan setia dan tahan lama dalam ingatan. Melalui belajar penemuan, siswa juga bisa belajar berpikir analisis dan mencoba memecahkan sendiri masalah yang dihadapi. Menurut Kurniasih, dkk (2014: 64) model *discovery learning* adalah proses pembelajaran yang terjadi bila pelajaran tidak disajikan dengan pelajaran dalam bentuk finalnya, tetapi diharapkan siswa mengorganisasikan sendiri. *Discovery* adalah penemuan konsep melalui serangkaian data atau informasi yang diperoleh melalui pengamatan atau percobaan.

Menurut Sund discovery learning adalah proses mental di mana siswa mampu mengasimilasikan sesuatu konsep atau prinsip. Proses mental tersebut antara lain mengamati, mencerna, mengerti, menggolong-golongkan, membuat dugaan, menjelaskan, mengukur, membuat kesimpulan, dan sebagainya (Surya Subrata, 2002:193). Menurut pendapat Saleh Abbas (2006) keterampilan menyusun adalah kemampuan mengungkapkan gagasan, pendapat, dan perasaan kepada pihak lain dengan melalui bahasa tulis. Ketepatan pengungkapan gagasan harus didukung dengan ketepatan bahasa yang digunakan kosakata, gramatikal, dan penggunaan ejaan. Menurut Ahmad Rofi'uddin dan Darmiyati Zuhdi (1999) keterampilan menyusun adalah suatu keterampilan menuangkan pikiran, gagasan, pendapat tentang sesuatu, tanggapan terhadap suatu pernyataan keinginan, atau pengungkapan perasaan dengan bahasa tulis. Menurut Henry Guntur Tarigan (2008) keterampilan menyusun adalah salah satu keterampilan berbahasa yang produktif dan ekspresif yang dipergunakan untuk berkomunikasi secara tidak langsung dan tidak secara tatap muka dengan pihak lain.

Teks cerita inspiratif adalah teks yang berisi cerita fiksi maupun pengalaman yang benar-benar terjadi yang mampu menggugah inspirasi dan semangat seseorang yang membacanya. Berdasarkan definisi tersebut tujuan teks inspirasi adalah untuk menambah dan menggugah aktivitas semangat dan rasa percaya diri untuk menghadapi semua tantangan yang mungkin akan dihadapi dalam mencapai tujuan yang diharapkan secara positif.

Berdasarkan uraian tersebut peneliti berasumsi bahwa melalui pemanfaatan model discovery learning dapat meningkatkan aktivitas belajar dan keterampilan bahasa Indonesia materi menyusun teks cerita inspiratif bagi siswa kelas IXB SMP Negeri 1 Teras pada semester 2 tahun pelajaran 2019/2020. Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk meningkatkan aktivitas belajar siswa, bukan hanya kelas IXB SMP Negeri 1 Teras tahun pelajaran 2019/2020.

METODE PENELITIAN

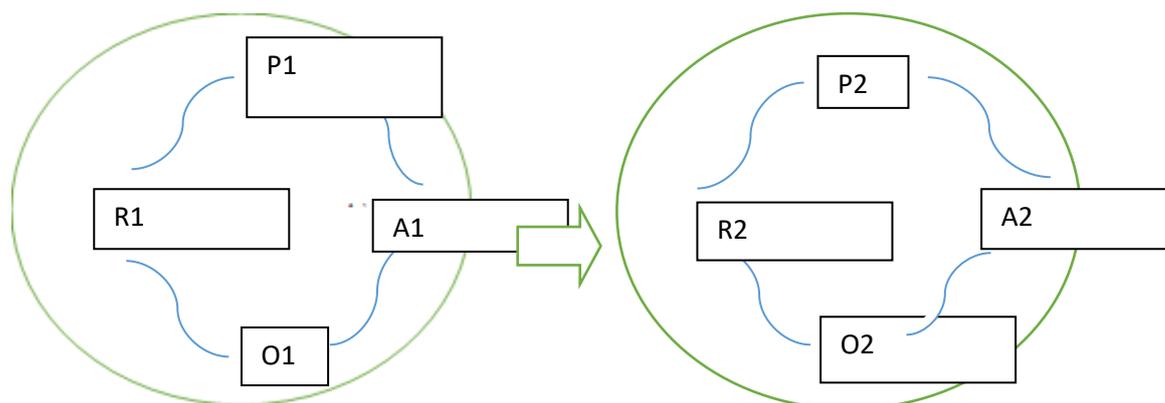
Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (PTK). Tim Pelatih Proyek PGSM Tahun 1999 (dalam Depdiknas, 2004: 7) menyebutkan bahwa Penelitian Tindakan Kelas adalah suatu bentuk kajian yang bersifat reflektif oleh pelaku tindakan yang dilakukan untuk meningkatkan kemantapan rasional dari tindakan mereka dalam melaksanakan tugas, memperdalam pemahaman terhadap tindakan-tindakan yang dilakukan itu, serta memperbaiki kondisi di mana praktik pembelajaran tersebut dilakukan. Menurut Sugiono (1995) Paradigma

penelitian adalah pandangan atau model pola pikir yang menunjukkan permasalahan yang akan diteliti yang sekaligus mencerminkan jenis dan jumlah rumusan masalah yang perlu dijawab melalui penelitian.

Penelitian ini dilakukan selama 4 bulan yaitu mulai bulan Januari sampai dengan bulan April 2020. Bulan pertama digunakan oleh peneliti untuk menyusun proposal dan instrumen penelitian. Bulan berikutnya selama satu bulan yaitu Februari 2020 digunakan untuk mencari data. Peneliti mencari data dengan cara mengajarkan materi tentang menyusun cerita inspirasi, kemudian memberikan ulangan pada setiap KD sehingga diperoleh data dari siswa. Setelah data terkumpul langkah selanjutnya pada bulan Maret 2020 peneliti melakukan analisis data. Setelah data dianalisis, berikutnya melakukan diskusi dengan teman sejawat. Bulan terakhir yaitu bulan April 2020 digunakan peneliti untuk menyusun laporan penelitian.

Tempat penelitian diambil di tempat di mana peneliti mengajar yaitu di kelas IXB SMP Negeri 1Teras, Boyolali. Hal ini dilakukan karena penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas sehingga penelitian tidak boleh dilakukan di tempat lain, melainkan harus di tempat mengajar peneliti yaitu SMP Negeri 1 Teras. SMP Negeri 1 Teras beralamat di Desa Teras, Kecamatan Teras, Kabupaten Boyolali. Lokasi SMP Negeri 1 Teras berada sebelah selatan lapangan Teras.

Prosedur tindakan pada penelitian ini terdiri atas, Pertama, tahap perencanaan, peneliti menyiapkan hal-hal yang berkaitan dengan perlengkapan yang dibutuhkan dalam penelitian. Langkah kedua yaitu menentukan tindakan penelitian yaitu terbagi dalam dua siklus. Tindakan pertama yang dilakukan yaitu memanfaatkan model discovery learning dan siswa diberi tugas untuk membuat tugas menyusun teks cerita inspiratif dalam kelompok. Tindakan kedua yang dilakukan yaitu memanfaatkan model discovery learning dan siswa diberikan tugas untuk menyusun teks cerita inspiratif kemudian diskusikan bersama. Jika masih mengalami kesulitan maka guru akan mengarahkan pada siswa untuk menelaah suatu cerita kemudian siswa diminta untuk menyusun cerita sejenis terlebih dahulu. Setelah siswa paham dan mengerti betul, maka siswa secara utuh bisa menyusun teks cerita inspiratif sesuai apa yang diinginkan. Langkah selanjutnya menentukan tahapan-tahapan dalam siklus yang terdiri atas empat tahapan yaitu planning, acting, observing, dan reflecting. Tahapan-tahapan tersebut dapat diuraikan pada gambar 1.



Gambar 1. Proses Penelitian Tindakan Kelas

Model penelitian tindakan ini dikembangkan pula oleh Stephen Kemmis (McNiff, 1992: 26-28). P adalah planning yaitu perencanaan tindakan pada siklus I dan siklus II (apersepsi, kegiatan inti, dan penutup) sedangkan A adalah acting yaitu pelaksanaan tindakan pada siklus I dan siklus II, O adalah observing yaitu pengamatan tindakan pada siklus I dan siklus II dan R adalah reflecting yaitu refleksi pada siklus I dan siklus II baik refleksi proses pembelajaran maupun hasil pembelajaran.

Sumber data dalam penelitian ini adalah siswa kelas IXB SMP Negeri 1 Teras tahun pelajaran 2019/2020 yang kemudian disebut sumber data primer. Sumber data sekunder diambil dari teman sejawat, atau dapat juga dari wali kelas, serta dapat juga dari guru bimbingan konseling.

Teknik pengumpulan data menggunakan teknik observasi, catatan lapangan, wawancara, dan dokumentasi. Teknik dokumentasi dilakukan untuk memperoleh dan menganalisis data secara kritis terhadap kondisi siswa dan juga keterampilan menyusun teks cerita inspiratif siswa. Pengumpulan data pada siklus I dan siklus II dilakukan teknik observasi yaitu untuk memperoleh data tentang aktivitas belajar siswa. Pengumpulan data yaitu untuk memperoleh data keterampilan menyusun teks cerita inspiratif siswa pada siklus I dan siklus II dilakukan tes tertulis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Deskripsi Prasiklus

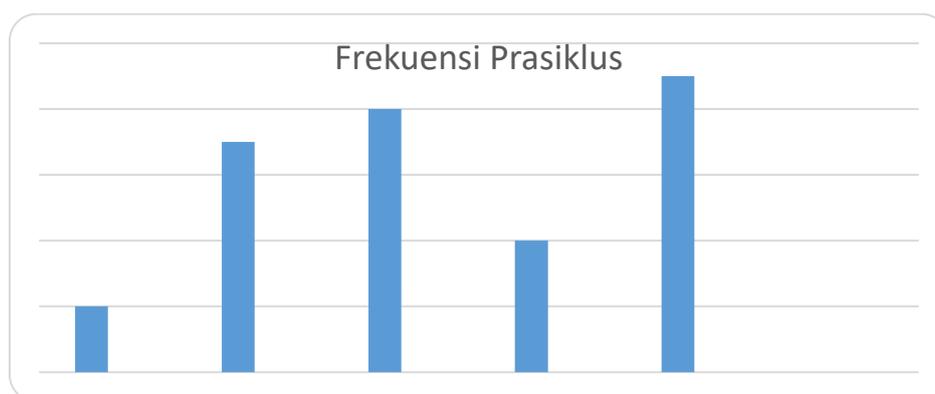
Aktivitas belajar menyusun teks cerita inspiratif bagi siswa kelas IXB di SMP Negeri 1 Teras pada semester 2 tahun pelajaran 2019/2020 tergolong masih rendah. Kondisi

pembelajaran prasiklus sebelum menggunakan model pembelajaran *discovery learning*, aktivitas siswa rendah. Siswa tidak mau aktif dalam proses pembelajaran. Siswa menunggu instruksi dari guru, menerima seluruh informasi satu arah dari guru saja. Hal ini membuat proses pembelajaran monoton, siswa pasif, apatis, dan kurang menunjukkan gairah dalam belajar. Ketika diberi ulangan harian (tes) nilai tertinggi yang diperoleh siswa adalah 80, nilai terendah 40, dan nilai rata-rata kelas 60. Hal ini masih jauh dari harapan untuk mencapai batas KBM (Ketuntasan Belajar Minimal) sebesar 68. Batas KBM 68 sebetulnya juga masih tergolong tidak tinggi untuk sekolah seperti SMP Negeri 1 Teras. Nilai ulangan harian pada prasiklus juga dapat dilihat pada tabel interval nilai berikut.

Tabel 1. Interval Nilai ulangan Harian Prasiklus

No.	Rentang Nilai	Frekuensi
01	31 – 40	2
02	41 – 50	7
03	51 – 60	8
04	61 – 70	4
05	71 – 80	9
06	81 – 90	0

Nilai ulangan harian pada prasiklus juga dapat dilihat pada gambar diagram interval nilai berikut.



Gambar 2. Nilai ulangan harian pada pra-siklus

2. Deskripsi Hasil Siklus I

Tindakan pembelajaran yang dilaksanakan sesuai dengan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang dibuat di awal sebelum pelaksanaan pembelajaran dilakukan yaitu pada kegiatan pendahuluan dalam kegiatan pembelajaran.

Kegiatan pembelajaran pada KD ini guru menggunakan model *discovery learning*. Proses pembelajaran yang terjadi ketika siswa tidak disajikan informasi secara langsung tetapi siswa dituntut untuk mengorganisasikan pemahaman mengenai informasi tersebut secara mandiri. Siswa dilatih untuk terbiasa menjadi seorang yang saintis (ilmuwan). Mereka tidak hanya sebagai konsumen tetapi diharapkan pula bisa berperan aktif bahkan sebagai pelaku dari pencipta ilmu pengetahuan. Siswa menemukan pengetahuan dan berdiskusi secara kelompok. Kelompok tidak dibentuk secara sistematis tetapi hanya yang duduknya berdekatan saja. Hal ini dilakukan untuk menghemat waktu agar lebih efisien. Pada kegiatan diskusi tampak siswa yang memiliki aktivitas tinggi, siswa yang hanya diam pasif, dan apatis bahkan siswa yang sama sekali tidak peduli. Siswa yang memiliki aktivitas tinggi akan berpikir lebih luas. Siswa tersebut akan lebih dominan dalam diskusi di kelompoknya. Dari hasil diskusi tersebut siswa menemukan pengetahuan tentang menyusun teks cerita inspiratif. Setelah siswa menemukan dan bisa mempraktikkan menyusun cerita inspiratif dengan benar maka guru akan memberikan tugas kepada siswa secara individu.

Pada pembelajaran siklus I tentang menyusun teks cerita inspiratif dengan menggunakan model *discovery learning* dan diskusi dalam kelompok besar, aktivitas belajar siswa meningkat. Hal ini sesuai dengan pendapat Septian Wahyu Tumurun (2016) Pembelajaran *discovery* ialah suatu pembelajaran yang melibatkan siswa dalam proses kegiatan mental melalui tukar pendapat, dengan berdiskusi, membaca sendiri dan mencoba sendiri, agar anak dapat belajar sendiri. Siswa yang berani bertanya bertambah jumlahnya. Tetapi masih ada beberapa siswa yang belum dapat mengikuti kegiatan diskusi dengan aktif. Ada juga beberapa siswa yang tampak ragu-ragu untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan yang muncul. Masih ada perasaan takut salah dalam menjawab pertanyaan, malu untuk bertanya, dan tidak percaya diri untuk berbicara di depan teman-temannya.

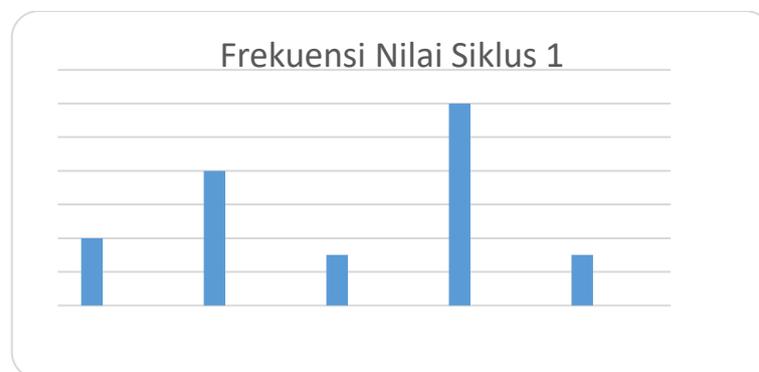
Hasil pengamatan keterampilan menyusun teks cerita inspiratif bahasa Indonesia, setelah diberikan proses pembelajaran pada siklus I pada siswa kelas IX B SMP Negeri 1 Teras tahun pelajaran 2019/2020 agak meningkat. Ketika diberikan ulangan harian (tes) nilai tertinggi yang diperoleh siswa adalah 86 agak meningkat dari prasiklus, nilai tertinggi yang

diperoleh siswa mencapai 80 nilai terendah 46 yang juga meningkat dari prasiklus 40, dan nilai rata-rata kelas meningkat dari 60 menjadi 65,60. Hal ini belum juga memenuhi harapan untuk mencapai batas KBM (Ketuntasan Belajar Minimal) sebesar 68. Hasil belajar dari siswa dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 2. Interval Nilai Ulangan Harian Siklus I

No.	Rentang Nilai	Frekuensi
01	41 – 50	4
02	51 – 60	8
03	61 – 70	3
04	71 – 80	12
05	81 – 90	3
06	91 - 100	0

Interval nilai ulangan pada siklus I dapat dilihat pada diagram berikut.



Gambar 3. Interval nilai ulangan pada siklus I

3. Deskripsi Hasil Siklus II

Tindakan pembelajaran yang dilaksanakan sesuai dengan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang dibuat di awal sebelum pelaksanaan pembelajaran siklus II dilakukan yaitu pada kegiatan pendahuluan dalam kegiatan pembelajaran. Kegiatan pembelajaran pada KD ini guru menggunakan model *discovery learning*. Khandaghi dan Maryam Farasat (2011) mengatakan, penggunaan strategi pembelajaran merupakan hal yang penting yang harus diperhatikan oleh guru agar hasil belajar dapat maksimal.

Proses pembelajaran yang terjadi ketika siswa tidak disajikan informasi secara langsung tetapi siswa dituntut untuk mengorganisasikan pemahaman mengenai informasi tersebut secara mandiri. Siswa dilatih untuk terbiasa menjadi seorang yang saintis (ilmuwan). Mereka tidak hanya sebagai konsumen, tetapi diharapkan pula bisa berperan aktif bahkan sebagai pelaku dari pencipta ilmu pengetahuan. Siswa menemukan pengetahuan dan berdiskusi secara kelompok. Kelompok tidak dibentuk secara sistematis, tetapi hanya yang duduknya berdekatan saja. Sund & Troubridge menyatakan bahwa *discovery when an individual is involve mainly in using his mental proses to mediate (discover) some consept or principle*. Proses penemuan (discovery) terjadi ketika siswa terlibat dalam proses kegiatan menemukan suatu konsep ataupun prinsip (Jamil Suprihatiningrum:2013).

Kondisi pembelajaran siklus II setelah menggunakan model pembelajaran *discovery learning* aktivitas siswa meningkat. Suasana diskusi kelas cukup baik. Sebagian siswa cukup aktif, beberapa siswa berani mengeluarkan pendapat tanpa rasa takut dan malu. Aktivitas pembelajaran mulai terlihat baik, hampir tidak ada siswa yang tidak mau mengikuti kegiatan diskusi dengan aktif. Beberapa siswa yang tadinya masih ragu-ragu untuk menjawab pertanyaan sudah lebih percaya diri. Siswa aktif, lebih percaya diri dalam menjawab pertanyaan aktivitas meningkat tinggi. Menurut Brunner, *discovery learning* sesuai dengan pencarian pengetahuan secara aktif oleh manusia dan dengan sendirinya memberikan hasil yang baik. Berusaha sendiri untuk mencari pemecahan masalah serta pengetahuan yang menyertainya akan menghasilkan pengetahuan yang bermakna (Trianto:2007).

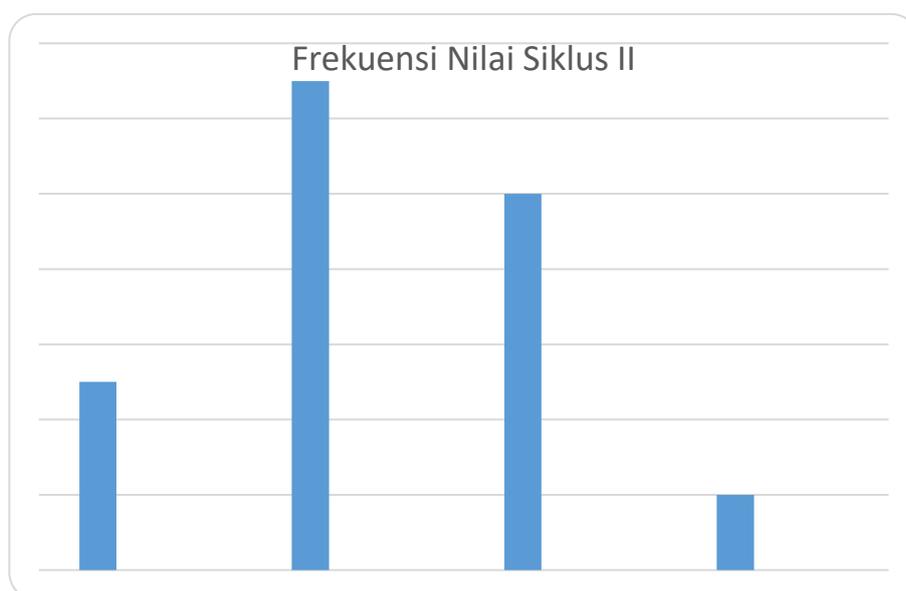
Hasil pengamatan keterampilan menyusun teks cerita inspiratif bahasa Indonesia setelah diberikan proses pembelajaran pada siklus II pada siswa kelas IX B SMP Negeri 1 Teras Tahun Pelajaran 2019/2020 agak meningkat. Ketika diberikan ulangan harian (tes), nilai tertinggi yang diperoleh siswa adalah 93 agak meningkat dari siklus I yang nilai tertinggi diperoleh siswa mencapai 86, nilai terendah 66 yang juga meningkat pada siklus I yaitu 46, nilai rata-rata kelas meningkat dari 65,60 menjadi 79,13. Hal ini sudah memenuhi harapan untuk mencapai bahkan melampaui batas KBM (Ketuntasan Belajar Minimal) sebesar 68. Nilai ulangan harian pada siklus II juga dapat dilihat pada tabel interval nilai berikut.

Tabel 3. Interval Nilai Ulangan Harian Siklus II

No.	Rentang Nilai	Frekuensi
-----	---------------	-----------

01	61 – 70	5
02	71 – 80	13
03	81 – 90	10
04	91 – 100	2

Interval nilai ulangan pada siklus II dapat dilihat pada diagram berikut.



Gambar 4. Interval nilai ulangan pada siklus II

4. Deskripsi Siklus I,II, dan III

Aktivitas belajar dari siswa pada prasiklus, siklus I, dan siklus II dapat dilihat pada tabel 4 berikut. Aktivitas Belajar Keterampilan Menyusun Teks Cerita Inspiratif, yang ditunjukkan dengan hasil belajar dari siswa pada prasiklus, siklus I, dan siklus II dapat dilihat pada table 5 berikut.

Tabel 4. Aktivitas belajar pada prasiklus, siklus I, dan siklus II

No	Prasiklus	Siklus I	Siklus II
1.	Kondisi pembelajaran prasiklus sebelum menggunakan model	Kondisi pembelajaran siklus 1 setelah menggunakan model	Kondisi pembelajaran siklus II setelah menggunakan model

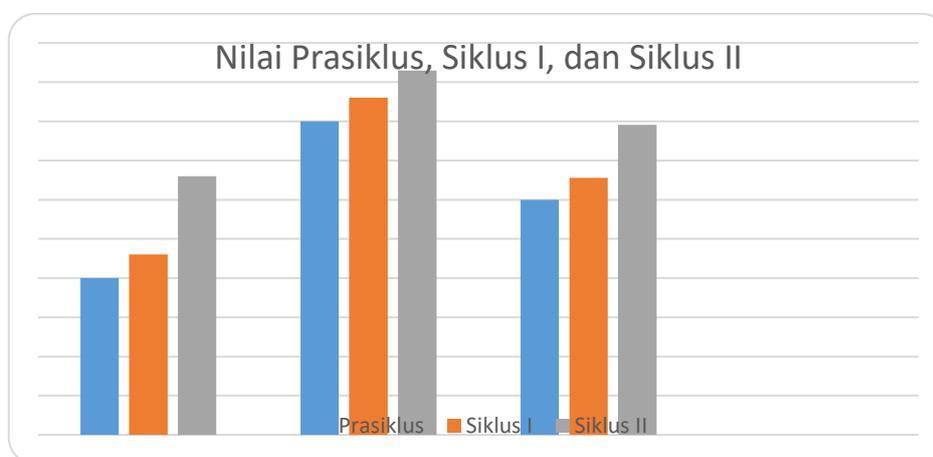
	pembelajaran discovery learning, aktivitas siswa rendah.	pembelajaran discovery learning aktivitas siswa meningkat.	pembelajaran discovery learning aktivitas siswa meningkat.
2.	Siswa tidak mau aktif dalam proses pembelajaran.	Suasana diskusi kelas cukup baik, siswa cukup aktif.	Suasana diskusi kelas makin baik.
3.	Siswa menunggu instruksi dari guru menerima seluruh informasi satu arah dari guru saja.	Beberapa siswa berani mengeluarkan pendapat tanpa rasa takut dan malu.	Sebagian besar siswa aktif, banyak siswa berani mengeluarkan pendapat tanpa rasa takut dan malu. Aktivitas pembelajaran sudah terlihat baik.
4.	Proses pembelajaran monoton siswa pasif dan kurang bersemangat dalam belajar.	Aktivitas pembelajaran mulai terlihat baik.	
5.	Ketika diberi pertanyaan hanya sebagian kecil saja siswa yang aktif menjawab.	Masih ada beberapa siswa yang belum dapat mengikuti kegiatan diskusi dengan aktif.	Hampir semua siswa mau mengikuti kegiatan diskusi dengan aktif.
6.	Ketika diberi tugas baru sebagian kecil siswa yang bisa menjawab dengan benar.	Ada juga beberapa siswa yang tampak ragu-ragu untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan yang muncul.	Beberapa siswa yang tadinya masih ragu-ragu untuk menjawab pertanyaan sudah lebih percaya diri.
7.	Siswa diam mendengar penjelasan guru, sesekali ada juga yang bertanya atau menjawab pertanyaan guru.	Siswa mulai aktif, walaupun masih ada perasaan takut salah dalam menjawab pertanyaan.	Siswa aktif, lebih percaya diri dalam menjawab pertanyaan, aktivitas meningkat tinggi.

Hasil belajar dari siswa pada prasiklus, siklus I, dan siklus II dapat dilihat pada tabel 5 berikut

Tabel 5. Hasil belajar pada prasiklus, siklus I, dan siklus II

No.	Uraian	Prasiklus	Siklus I	Siklus II
01	Nilai terendah	40	46	66
02	Nilai tertinggi	80	86	93
03	Nilai rerata	60	65,60	79,13

Nilai ulangan harian pada prasiklus, siklus I, dan siklus II juga dapat dilihat pada gambar diagram berikut.



Gambar 5. Nilai ulangan harian pada prasiklus, siklus I, dan siklus II

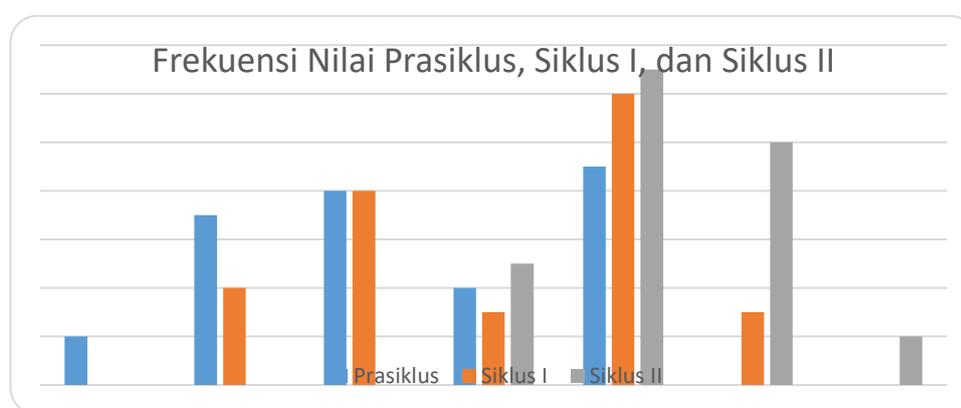
Nilai ulangan harian pada prasiklus, siklus I, dan siklus II juga dapat dilihat pada tabel interval nilai berikut.

Tabel 6. Nilai Ulangan Harian pada prasiklus, siklus I, dan siklus II

No	Rentang Nilai	Frekuensi		
		Prasiklus	Siklus I	Siklus II
01	31 - 40	2	0	0
02	41 - 50	7	4	0
03	51 - 60	8	8	0

04	61 - 70	4	3	5
05	71 - 80	9	12	13
06	81 - 90	0	3	10
07	91 - 100	0	0	2

Diagram Interval Nilai Ulangan Harian Prasiklus, Siklus I, dan Siklus II



Gambar 6. Nilai ulangan harian pada prasiklus, siklus I, dan siklus II

Hasil belajar bahasa Indonesia materi Keterampilan Menyusun Teks Cerita Inspiratif Siswa Kelas IX B SMP Negeri 1 Teras Tahun Pelajaran 2019/2020 dari prasiklus, siklus I, dan siklus II meningkat cukup banyak yaitu pada prasiklus nilai tertinggi yang diperoleh siswa adalah 80, nilai terendah 40, dan nilai rerata 60. Hal ini masih belum sesuai harapan untuk mencapai KBM (Ketuntasan Belajar Minimal) sebesar 68. Hasil belajar bahasa Indonesia materi Keterampilan Menyusun Teks Cerita Inspiratif, setelah diberi proses pembelajaran pada siklus I, nilai tertinggi yang diperoleh siswa adalah 86, nilai terendah 46, dan nilai rerata 65,60. Pada siklus II nilai tertinggi yang diperoleh siswa adalah 93, nilai terendah 66, dan nilai rerata 79,13. Hasil belajar bahasa Indonesia materi Keterampilan Menyusun Teks Cerita Inspiratif pada Siswa Kelas IX B SMP Negeri 1 Teras Tahun Pelajaran 2019/2020 meningkat. Hal ini sudah memenuhi harapan untuk mencapai batas KBM (Ketuntasan Belajar Minimal) sebesar 68.

Tabel 7. Data Hasil Belajar Materi Menyusun Teks Cerita Inspiratif

Indikator Hasil Belajar	Sebelum Tindakan	Sesudah Tindakan	
		Siklus I	Siklus II
Nilai siswa sama dengan atau di atas KBM (≥ 68)	10 siswa (33,33%)	15 siswa (50%)	25 siswa (83,33%)

Ada perubahan hasil belajar bahasa Indonesia materi Menyusun Teks Cerita Inspiratif. Hasil belajar yang diharapkan dari siswa sama dengan atau di atas 68. Pada prasiklus dari siswa sebanyak 30 orang yang dapat mencapai KBM sebanyak 10 orang atau 33,33%. Setelah diterapkan model pembelajaran *discovery learning* pada siklus I tampak perubahan yang positif. Pada siklus I dari 30 siswa yang mencapai KBM sebanyak 15 siswa atau 50%. Selanjutnya pada siklus II terjadi peningkatan yang signifikan, dari 30 siswa yang mencapai KBM sebanyak 25 siswa atau 83,33%.

SIMPULAN

Pembelajaran keterampilan menyusun teks cerita inspiratif melalui model pembelajaran *discovery learning* adalah suatu pembelajaran aktif menuangkan ide, gagasan, pendapat dalam bentuk bahasa tulis dengan bahasa yang produktif dan ekspresif yang dipergunakan untuk berkomunikasi secara tidak langsung dan tidak secara tatap muka dengan pihak lain tentang cerita fiksi maupun pengalaman yang benar-benar terjadi yang mampu menggugah inspirasi dan semangat seseorang yang membacanya.

Berdasarkan analisis yang diperoleh dari implementasi tindakan menunjukkan bahwa dengan melalui model *discovery learning* dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar bahasa Indonesia materi keterampilan menyusun teks cerita inspiratif bagi siswa kelas IXB SMP Negeri 1 Teras pada semester 2 tahun pelajaran 2019/2020.

Pada prasiklus aktivitas belajar siswa rendah meningkat pada kondisi akhir yaitu aktivitas belajar siswa tinggi. Pada prasiklus nilai rerata yang diperoleh siswa sebesar 60 meningkat pada siklus II nilai rerata sebesar 79,13 meningkat sebesar 31,88 %.

REFERENSI

- Abbas, Saleh. (2006). *Pembelajaran Bahasa Indonesia Yang Efektif Di sekolah Dasar*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional Dierktorat Jendral Pendidikan Tinggi Direktorat Ketenagaan.
- Ahmad Rofi'uddin & Darmiyati Zuhdi.(1999). *Pendidikan Bahasa dan SastraIndonesia di Kelas Tinggi*.Jakarta: Dirjen Dikti, Depdikbud.

- Anitah, Sri. (2010). *Model Pembelajaran*. Surakarta:Yuma Pustaka.
- B. Suryosubroto. (2002). *Proses Belajar Mengajar Di Sekolah*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Depdiknas, (2004). *Materi Pelatihan Terintegrasi Bahasa Indonesia*. Jakarta: Ditjen Pendidikan Dasar dan Menengah Direktorat Pendidikan Lanjutan Pertama.
- Depdiknas. (2007). *Kajian Kebijakan Kurikulum Mata Pelajaran IPA*. Jakarta:Depdiknas.
- Hamalik, Oemar. (2009). *Pendekatan Baru Strategi Belajar-Mengajar Berdasarkan CBSA*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Hosnan, M. (2014). *Pendekatan Sainifik dan Kontekstual dalam Pembelajaran Abad 21*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Kurniasih, Imas, dan Berlin Sani. (2014). *Implementasi Kurikulum 2013 Konsep dan Penerapan*. Surabaya: Kata Pena.
- Khandaghi, Maghsood Amin dan Farasat, Maryam. (2011).”The Effect o Teacher’s Teaching Style on Students’ Adjusment”. 15: 1391-1394
- Majid, Abdul. (2007). *Perencanaan Pembelajaran*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- McNiff, J. (1992). *Action Research: Principles and Practice*. London: Routledge
- Moleong J. Lexy. (2007). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Ratmi. (2004). Pengertian Keaktifan Siswa. Diunduh dari : www.jurnalskripsi.net/pengertian-keaktifan-siswa/2011. diakses tanggal 18 April 2020 Pukul 10.00 WIB.
- Samadhi, T.M.A, Ari, “*Pembelajaran Aktif (Active Learning)*”
http://eng.unri.ac.id/download/teachingimprovement/BK_Teach%26Learn_%20Learn_5.PDF,2010/17/06.
- Sanapiah, Faisal. (2007). *Format-Format Penelitian Sosial*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Sardiman. (2006). *Interaksi dan Motivasi Belajar-Mengajar*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Sugiono. (1995). *Metode Penelitian untuk Ekonomi dan Bisnis*. Yogyakarta: UPP AMPYKPN.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. (2006). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosda Karya
- Suprihatiningrum, Jamil. (2013). *Strategi Pembelajaran*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Suyahman. (2006). *Belajar dan Pembelajaran*. Sukoharjo: Univet Bantara.
- Tarigan, Henry Guntur. (2008). *Menulis Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Trianto. (2007). *Model-model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik*. Surabaya: Prestasi Pustaka Publisher.
- Tumurun, Septian Wahyu. (2016). Model Pembelajaran Discovery Learning. *Jurnal Pena Ilmiah*, 1(1).
- Yamin, Martinis. (2007). *Kiat Membelajarkan Siswa*. Jakarta. Gaung Persada Press dan Center for Learning Innovation (CLI).